

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan adalah penyakit infeksi yang umum terjadi di daerah tropis dan sub-tropis. World Health Organization (WHO) menyebutkan pada tahun 2015 prevalensi infeksi kecacingan sebanyak 24% dari populasi penduduk dunia, kemudian sebanyak 610,5 juta orang di Asia Tenggara dan di Indonesia memiliki prevalensi sebanyak 45-65%. Di Jawa Barat prevalensi *Ascaris lumbricoides* sebesar 90%, kemudian prevalensi *Trichuris trichiura* sebesar 91% (Novianty S, 2018). Sedangkan di Kota Bekasi, berdasarkan hasil Riskesdas 2018, masih terdapat bagian masyarakat di Kota Bekasi dengan perilaku tidak sehat walaupun presentasinya lebih rendah dibandingkan nasional. Pada wilayah yang memiliki sanitasi dan higienitas yang buruk, air yang terkontaminasi, lingkungan padat penduduk, serta keadaan cuaca yang panas dan lembab memiliki pengaruh terhadap besarnya angka prevalensi pada wilayah tersebut.

Menurut Chadijah, infeksi cacing sering terjadi pada anak sekolah dasar karena aktivitas mereka yang banyak berhubungan dengan tanah. Risiko terinfeksi cacing pada anak-anak yang tinggal di daerah kumuh lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di kota. Rendahnya tingkat perilaku hidup sehat, buang air besar (BAB) tidak pada WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing dan mencemari ketersediaan air bersih.

Infeksi yang terjadi pada saluran cerna dapat memberikan pengaruh terhadap status gizi, salah satunya infeksi kecacingan yang diakibatkan oleh kelompok cacing *Soil-Transmitted Helminths* (STH) yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (WHO, 2023). Cacing usus menghasilkan berbagai gejala termasuk manifestasi usus (diare, sakit perut),

malaise umum dan kelemahan. Cacing tambang menyebabkan kehilangan darah usus kronis yang menyebabkan anemia (WHO, 2023).

Pada anak dengan infeksi cacing ini akan mengalami malabsorpsi, inflamasi, dan penurunan asupan makan karena nafsu makan yang kurang saat infeksi (Yumiati, 2020). Penelitian di Manado menyebutkan bahwa anak yang terinfeksi cacing memiliki kadar hemoglobin yang tidak normal. Kecacingan dalam dampak panjang berisiko menyebabkan defisiensi gizi yang dapat mengakibatkan status gizi yang buruk, pertumbuhan yang terhambat hingga menurunnya kemampuan kognitif.

Di Kota Bekasi sendiri sebanyak 26,69 persen masyarakat yang masih membuang tinja balita sembarangan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2019). Ditambah dengan rendahnya kesadaran perilaku jajan sembarangan juga merupakan faktor terinfeksi telur cacing melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. SD yang terletak tidak jauh dari TPST Bantar Gebang juga masih dikelilingi lahan kosong yang banyak ditumbuhi pepohonan dan semak serta tanah lapang dengan mayoritas anak-anak bermain di lokasi tersebut. Sifat tanah mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan STH, tanah yang lembab dan teduh bercampur humus sehingga memungkinkan lingkungan ini merupakan tempat yang cocok untuk perkembangan STH. Karena faktor lingkungan dan juga kurangnya pengetahuan mengenai perilaku hidup sehat dan perilaku jajan sembarangan pada anak sekolah dasar, maka dari itu anak-anak tersebut dapat berisiko terjangkit infeksi kecacingan STH. Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai deteksi kecacingan akibat Soil Transmitted Helminths (STH) pada siswa/i di SDN Sumur Batu I Bantar Gebang Kota Bekasi yang mempunyai risiko terpapar telur STH yang bisa menyebabkan infeksi kecacingan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka perlu melakukan identifikasi masalah sebagai berikut yaitu:

1. Masih cukup tinggi kasus infeksi kecacingan di Indonesia.
2. Lingkungan sekolah dan tempat tinggal yang dekat dengan TPST Bantar Gebang mempengaruhi tingkat sanitasi lingkungan serta *personal hygiene*.
3. Anak-anak sekolah dasar lebih rentan terinfeksi kecacingan karena kurangnya pengetahuan perilaku hidup sehat dan tingginya perilaku jajan sembarangan.
4. Masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap kecacingan anak, khususnya infeksi kecacingan STH.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada deteksi kecacingan akibat *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada siswa/i di Sekolah Dasar Negeri Sumur Batu I Bantar Gebang Kota Bekasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini pada siswa-siswi SDN Sumur Batu I Bantar Gebang Kota Bekasi yaitu, bagaimana profil siswa/i yang diduga infeksi kecacingan STH terhadap usia, tingkat pendidikan dan *personal hygiene* lalu bagaimana profil dari spesies nematoda usus yang termasuk golongan STH serta bagaimana profil tingkat pengetahuan wali responden/orang tua tentang infeksi kecacingan STH pada anak.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada siswa/i di Sekolah Dasar Negeri Sumur Batu I Bantar Gebang Kota Bekasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui insiden infeksi kecacingan golongan STH pada siswa-siswi di SDN Sumur Batu I Bantar Gebang Kota Bekasi.
- b. Mengetahui profil spesies nematoda usus STH dan intensitas infeksi kecacingannya.
- c. Mengetahui profil siswa-siswi di SDN Sumur Batu I Bantar Gebang Kota Bekasi berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan *personal hygiene* yang diduga infeksi kecacingan STH.
- d. Mengetahui profil tingkat pengetahuan wali responden / orang tua tentang infeksi kecacingan STH pada anak.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menerapkan ilmu pengetahuan di bidang parasitologi khususnya morfologi, penyebaran serta faktor yang mempengaruhi nematoda usus golongan *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada siswa/i Sekolah Dasar.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya kepada orang tua serta guru dalam bidang kesehatan khususnya tentang infeksi kecacingan STH, morfologi dan cara mengatasinya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai informasi tambahan dan menambahkan kepustakaan mengenai kecacingan bagi akademik dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

